
Perilaku Ekonomi: Produksi

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP

Setiap orang di mana pun mereka berada tidak terbebas dari aktivitas ekonomi. Keseluruhan aktivitas ekonomi yang mereka kerjakan dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Setiap manusia, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, secara alamiah mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas. Namun, di lain pihak, ketersediaan alat pemenuh kebutuhan (barang dan jasa) adanya relatif terbatas. Oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan alat pemenuh kebutuhan yang relatif terbatas itulah perilaku ekonomi muncul. Dalam menampilkan perilaku ekonomi tersebut setiap orang harus berpegang pada prinsip ekonomi yaitu berupaya melakukan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa perilaku ekonomi dalam modul ini terdiri dari tiga konsep utama yaitu konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Khusus pada Kegiatan Belajar 1 kita akan memfokuskan perhatian untuk mengkaji beberapa konsep dasar yang terkait dengan pengertian produksi, proses produksi, faktor produksi, dan fungsi produksi.

Munculnya kegiatan atau proses produksi sebagai salah satu bagian dari peristiwa ekonomi merupakan jawaban dari sebagian pihak pelaku ekonomi yang berupaya memenuhi tuntutan manusia, dengan cara penciptaan berbagai alat pemenuh dari setiap tuntutan kebutuhan itu.

Seorang petani di sebuah desa terpencil bermodalkan sebuah cangkul, pergi ke sawah untuk mengolah tanah garapannya. Sawah yang telah digarapnya tersebut ia tanami padi, yang kelak kemudian hari bila tiba saatnya panen ia mulai menuai hasilnya untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Seorang guru dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dia mengajar di sebuah sekolah. Dia latih dan didik murid-muridnya dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Seorang wirausaha dengan kejelian, wawasan, dan naluri bisnisnya berusaha mencari peluang, kemudian dengan kreativitasnya dia menciptakan barang-barang dan

jasa kebutuhan sehari-hari, dia tingkatkan kualitasnya, dia ikuti keinginan konsumen, modelnya, ukurannya, jenisnya, dan cara mengemasnya, dia lakukan kerja keras agar diperoleh peningkatan volume penjualan dan pendapatan keuntungan yang seoptimal mungkin.

Ayunan cangkul yang dilakukan oleh petani, proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, dan kerja keras yang dilakukan oleh wirausaha di atas inilah yang dalam ilmu ekonomi diistilahkan sebagai produksi.

Dalam hal pemanfaatan sumber daya alami, kita mengetahui bahwa alam semesta ini telah banyak menyediakan berbagai macam bahan yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kebutuhan, tetapi tidak semua sumber daya alam tersebut bisa kita manfaatkan secara langsung untuk mencukupi kebutuhan kita. Tetapi, perlu kita olah terlebih dahulu melalui yang namanya proses produksi. Contoh, kulit binatang itu mungkin tidak atau kurang berharga, tetapi dalam pandangan seorang *entrepreneur* kulit binatang itu merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan dan dapat dipasarkan sehingga bahan tersebut dia olah, dia ubah bentuknya menjadi tas, menjadi sepatu, ikat pinggang dan sebagainya. Hasil kreativitasnya, dia pasarkan dengan berbagai tingkatan kualitas, model, ukuran, dan harga. Contoh lain, daun pandan itu mungkin tidak berharga tetapi setelah diolah, kita ambil seratnya dan kita ubah bentuknya menjadi anyaman tikar, topi, atau anyaman lain yang hasilnya dapat dijual karena memang dibutuhkan orang lain.

Dengan menyimak ilustrasi di atas, kira-kira kesimpulan apa yang dapat Anda tarik sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian tentang konsep produksi? Jika Anda cermati ilustrasi tersebut maka gambaran sementara yang dimaksud dengan produksi adalah setiap kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan barang dan atau jasa.

Pengertian produksi dalam ilmu Ekonomi, tidak hanya terbatas pada upaya penciptaan barang atau jasa saja yang terkesan sempit seperti di atas. Dalam pengertian yang mempunyai makna lebih luas, produksi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah "nilai" guna suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Makna kata nilai yang melekat pada pengertian produksi di atas adalah berkaitan dengan kemampuan dari barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai barang dan jasa dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1. Nilai penggunaan subjektif atau guna ialah kesanggupan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Contoh, segelas air dapat memenuhi kebutuhan manusia ketika dia haus.

2. Nilai penggunaan objektif, yaitu arti yang diberikan seseorang kepada suatu barang atau jasa tertentu untuk memuaskan kebutuhannya.

Tindakan menciptakan dan atau menambah nilai guna tersebut dapat ditempuh melalui berikut ini.

1. Mengubah suatu bentuk barang menjadi barang baru (kegunaan bentuk/*form utility*). Misalnya kegiatan mengubah dari bahan mentah menjadi bahan baku; kayu menjadi kursi, meja, lemari dan sebagainya; dari kapas menjadi sehelai kain dan seterusnya. Kegiatan ini termasuk kegiatan produksi karena dapat menambah nilai guna barang tersebut.
2. Memindahkan suatu barang dari suatu tempat ke tempat lain (kegunaan tempat/*place utility*). Misalnya membawa pupuk kandang dari para peternak di perkampungan ke perkotaan. Pupuk kandang yang di perkampungan kurang memiliki nilai ekonomis menjadi bernilai ekonomis tinggi ketika dipasarkan di daerah perkotaan.
3. Mengatur waktu penggunaan suatu barang (kegunaan waktu/*time utility*). Kegiatan membeli dan menimbun gabah pada saat panen ketika harganya relatif rendah, kemudian menjualnya pada saat paceklik (kekurangan) sehingga harganya menjadi lebih tinggi.
4. Menciptakan suatu jasa (kegunaan jasa/*service utility*). Misalnya, tindakan yang dilakukan seorang dokter ketika sedang merawat pasiennya, seorang guru yang sedang mengajar murid-muridnya, serta seluruh kegiatan pemberian pelayanan yang menimbulkan faedah bagi pihak lain.

Dengan memperhatikan pengertian produksi dalam arti luas, kita mendapat gambaran bahwa tidak semua kegiatan/proses produksi berupa perubahan bentuk seperti yang telah diilustrasikan sebelumnya. Seorang pedagang yang memindahkan hasil produksi gabah dari suatu tempat ke tempat lain juga dikatakan berproduksi. Sebab gabah yang di suatu tempat produksi melimpah dan bernilai rendah maka dengan memindahkan gabah tersebut menjadi bertambah nilainya di tempat lain. Berarti, pedagang tersebut telah menambah manfaat atas gabah itu. Dalam hal seperti ini, yang dihasilkan adalah kegunaan tempat termasuk jasa angkutan dan pemasaran gabah.

Pihak yang melakukan kegiatan produksi bisa perorangan atau kelompok berbentuk badan atau lembaga perusahaan yang disebut produsen. Sedangkan

kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa itu sendiri disebut proses produksi. Konsep proses produksi sangat penting untuk dipahami karena dalam proses produksi akan terkait dengan dimensi waktu dan tempat.

Barang-barang yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, barang-barang yang langsung dapat memuaskan pemakai (konsumen) yang disebut barang konsumsi. *Kedua*, barang-barang yang sengaja diproduksi untuk proses produksi selanjutnya atau untuk menghasilkan barang-barang lain yang disebut barang-barang produksi. Contoh barang-barang konsumsi, pakaian makanan, minuman, sepatu, pulpen, buku, dan lain-lain. Sedangkan barang-barang produksi seperti mesin jahit, mesin disel, dan berbagai bahan baku untuk keperluan proses produksi selanjutnya. Sebenarnya perbedaan antara barang konsumsi dan barang produksi tidak selalu tegas dan jelas. Mengapa? Sebab pada kondisi tertentu suatu barang dapat digolongkan sebagai barang konsumsi, tetapi di saat lain justru digolongkan sebagai barang produksi. Contoh misalnya beras, bagi kebanyakan orang beras merupakan barang konsumsi, tetapi bagi pengusaha kue, beras merupakan barang produksi yang akan diolah dalam proses produksi selanjutnya menjadi tepung. Dengan demikian, jika terjadi keragu-raguan dalam pengklasifikasian, itu hanya faktor kebiasaan sajalah atau dalam posisi mana barang tersebut baru akan dikonsumsi.

B. FAKTOR PRODUKSI

Kegiatan produksi sebagai salah satu elemen kegiatan ekonomi akan terus berjalan. Barang dan jasa akan terus mengalir menambah persediaan barang yang sudah ada dan mengganti barang yang sudah rusak atau tidak terpakai lagi. Bahkan, seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi, barang dan jasa yang dihasilkan tampak semakin beragam. Suatu alat pemuas yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, kini banyak diciptakan untuk memanjakan dan mempermudah kehidupan manusia. Namun demikian, seiring dengan mengalirnya barang dan jasa tersebut kita menyadari bahwa kemampuan masyarakat, baik di negara yang sudah maju maupun yang masih berkembang dan terbelakang, untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa tersebut selalu mempunyai batas. Anda tahu kira-kira mengapa? Hal ini terutama karena proses produksi memerlukan sumber-sumber ekonomi, dan

dari sebagian sumber-sumber ekonomi yang tersedia selalu terbatas jumlahnya. Mansfield (1977, p.7) mengungkapkan:

... a resource is a material or service used to produce goods or services that can be used to satisfy human wants ... Those resources that are scarce are called economic resources ... No matter how rich any society may be, it has only a limited amount of resources. (... , sumber daya adalah materi/bahan atau jasa yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang dapat digunakan untuk memuaskan berbagai keinginan manusia... Seluruh sumber daya yang keberadaannya langka disebut sebagai sumber daya ekonomi ... Tidak peduli sekaya apapun suatu masyarakat, dia tetap saja memiliki keterbatasan jumlah sumber dayanya).

Pernyataan yang hampir sama disampaikan pula oleh Melotte dan Moore (1999, p. 5) menegaskan bahwa "*Economic resources are scarce resources of factors of production employed with the objective of making the largest possible profit*". Yang berarti bahwa sumber daya ekonomi merupakan sumber-sumber atau faktor-faktor produksi yang bersifat langka yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan seoptimal mungkin.

Selanjutnya, Yvonne M. Melotte dan Ronald Moore (1999) mengelaborasi sumber-sumber ekonomi tersebut ke dalam empat kategori, yaitu *land* (alam) yang meliputi tanah dan seluruh sumber daya alam; *labour* (tenaga kerja) yang merefleksikan baik jumlah maupun kualitasnya; *capital* (modal) yang mencakup seluruh benda modal termasuk pabrik tempat berlangsungnya proses produksi, peralatan dan bangunan kantor; dan *enterprise* yang melibatkan kemampuan mencari dan menciptakan kesempatan bisnis, keberanian menanggung risiko, serta kemampuan dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya. Pendapat yang senada disampaikan oleh John Jackson dan Campbell R. McConnell (1988) yang berpendapat bahwa faktor produksi dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu *land*, *capital*, *labour*, dan *entrepreneurial ability* atau *enterprise*. Untuk memperdalam wawasan Anda tentang keempat faktor produksi tersebut ikutilah penjelasan berikut.

1. *Land* (Sumber Daya Alam)

"*Land refers to all natural resources - all free gifts of nature - which are usable in the productive process.*" (Jackson dan McConnell 1988, p.17). *Land* atau alam berkaitan dengan seluruh sumber daya yang bersifat alami semua yang sudah tersedia di bumi yang dapat digunakan dalam proses

produksi. Termasuk ke dalam pengertian sumber daya alami di antaranya tanah, hutan, mineral, minyak bumi, dan air. Matahari sebagai sumber energi yang tidak terbatas sangat berguna untuk berbagai macam keperluan, baik untuk pertanian, peternakan, industri, dan rumah tangga. Sinar matahari sebagai sumber pembangkit tenaga listrik merupakan salah satu pilihan jika dunia dilanda krisis minyak bumi. Air, selain digunakan manusia untuk penawar rasa haus, juga digunakan untuk kepentingan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, penggerak turbin untuk pembangkit tenaga, bahkan pada saat ini air merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, seperti minuman botol aqua. Tanah dan seluruh sumber daya alam yang disebutkan di atas merupakan faktor utama (*primary factor*) bagi produksi di samping tenaga kerja (Samuelson dan Wallace:1975). Seluruh sumber daya alam (*natural resources*) tersebut merupakan faktor produksi asli karena sudah tersedia dengan sendirinya tanpa harus diminta oleh manusia. Tetapi, yang menjadi persoalan adalah mencari cara bagaimana manusia bisa menggali, menggunakan, dan memproses kekayaan alam tersebut untuk kesejahteraan umat manusia.

Dalam konteks Indonesia, pengelolaan sumber daya alam, sebagai salah satu faktor produksi dalam rangka pembangunan, telah dimulai sejak Repelita II. Pada awal Repelita II kebijaksanaan pengelolaan sumber daya alam tertuang lebih tegas lagi, dan kebijaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan menjadi pedoman penting. Pada awal Repelita III, mulai dikembangkan program pembangunan lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih nyata. Menurut Soegijoko (dalam Tjahjati dan kawan-kawan. 1997) pada saat ini, pengelolaan sumber daya alam Indonesia berperan ganda, yaitu dalam skala sektoral dan skala regional (daerah). Peran dalam skala sektoral untuk menyumbang terhadap pendapatan nasional, terutama yang berasal dari pemanfaatan sumber alam yang strategis dan vital seperti minyak, gas bumi, batu bara, hasil hutan, dan hasil laut. Dalam skala regional berfungsi untuk menunjang kebijaksanaan pemerataan pembangunan dalam konteks pengembangan wilayah di daerah dalam misi antara lain merangsang untuk meningkatkan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat daerah.

2. Modal (*Capital*)

Modal merupakan keseluruhan barang-barang yang digunakan oleh produsen untuk menghasilkan pendapatan. Pernyataan tersebut sejalan

dengan pendapat yang disampaikan oleh Jackson dan McConnell (1989, p. 17) yang menyatakan bahwa:

Capital or investment goods, refers to all manufactured aids to production, that is all tools, machinery, equipment, and factory, storage, transport and distribution facilities used in producing goods and services and getting them to the ultimate customer (modal atau barang-barang investasi berkaitan dengan keseluruhan bahan dan alat yang dilibatkan dalam proses produksi seperti alat (perkakas), mesin, perlengkapan, pabrik, gudang, pengangkutan, dan fasilitas distribusi yang digunakan memproduksi barang dan jasa bagi konsumen akhir).

Pendapat yang hampir sama dengan rumusan di atas disampaikan oleh Mansfield (1977, p.8) yang mengungkapkan bahwa "*Capital (refers) to building, equipment, inventories, and other nonhuman producible resources that contribute to the production, marketing, and distribution of goods...* Kapital adalah berhubungan dengan bangunan, peralatan, persediaan, dan sumber daya produksi lainnya yang memberikan kontribusi pada aktivitas produksi, pemasaran, dan pendistribusian barang-barang).

Dari dua pendapat di atas, kita memiliki gambaran bahwa pengertian modal tidak hanya terbatas pada uang sebagaimana yang sering dipersepsikan orang dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih mengarah pada keseluruhan kolektivitas atau akumulasi dari barang-barang modal yang oleh Jackson dan McConnell disebutnya sebagai investasi.

Investasi hanya bisa terwujud jika ada tabungan masyarakat; modal bisa dihimpun dari tabungan individual dan atau kelompok masyarakat yang disisihkan dari pendapatannya. Ini berarti, investasi sangat sulit dilakukan jika tingkat pendapatan masyarakat rendah. Banyak negara yang mengalami kesulitan untuk memacu pertumbuhan investasi, seperti kebanyakan negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, karena tingkat pendapatan masyarakatnya masih sangat rendah. Indonesia merupakan salah satu negara yang kurang maju dari sudut ekonomi karena dihadapkan pada kesulitan minimnya tabungan masyarakat dan kegiatan investasi yang berdampak pada kurangnya peralatan modal yang dimiliki.

3. Tenaga Kerja (*Labour*)

Labour is broad term which the economist uses in referring to men's and women's physical an mental ta lents usable in producing goods an services (Spencer 1990, p. 17) (tenaga kerja merupakan istilah yang luas yang digunakan oleh para ahli ekonomi yang menunjuk pada bakat mental yang

dimiliki baik laki-laki maupun perempuan yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa). Dari pengertian tersebut, jelas sekali bahwa yang dimaksud tenaga kerja di sini adalah seluruh human *efforts*, baik secara fisik maupun mental.

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting bagi terselenggaranya kegiatan produksi. Munculnya berbagai isu di seputar tenaga kerja merupakan refleksi adanya berbagai kepentingan dari berbagai pihak, seperti para pengusaha, pemerintah, dan pihak tenaga kerja itu sendiri. Dari sisi tenaga kerja, pentingnya mendapatkan sebuah pekerjaan yang layak bagi dirinya tidak lepas dari hasrat alamiah, yaitu kesadaran pentingnya berkarya bagi kehidupannya. Menciptakan atau memperoleh pekerjaan lebih dari sekadar sebagai sumber pendapatan, pekerjaan juga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian kebutuhan seseorang.

Tokoh komunis yang juga seorang *economist*, Mao Zedong (1893-1976) menulis tentang pentingnya tenaga kerja dalam aktivitas produksi dan pentingnya pekerjaan bagi kehidupan manusia.



Gambar 6.1
Mao Zedong

Marxists regard man's activity in production as the most fundamental practical activity... Man's knowledge -depends mainly on his activity in material production, through which he comes gradually to understand the phenomena, the properties and the laws of nature, and the relations between himself and the the nature; and through his activity in production he also gradually comes to understand ... certain relations that exist between man and mam. None of this knowledge can be acquired apart from activity in production... This is the primary source from which human knowledge

develops. Ahli ekonomi Marxisme memandang tenaga manusia dalam proses produksi merupakan unsur yang paling mendasar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan banyak bergantung pada aktivitas yang dilakukan orang tersebut dalam proses produksi sehingga secara bertahap ia akan memahami gejala, kekayaan, dan hukum alam, serta hubungan yang terjalin antara orang tersebut dengan alam sekitarnya; melalui keterlibatannya dalam proses produksi juga seorang manusia secara bertahap akan memahami hubungan-hubungan tertentu yang terjadi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada pengetahuan yang dimiliki seseorang yang terlepas dari keterlibatan orang yang bersangkutan dalam proses produksi. Keterlibatan dalam produksi merupakan sumber utama pengetahuan seseorang

Dari apa yang diungkapkan oleh Mao Zedong di atas, jelas sekali bahwa karya seseorang di dalam produksi merupakan kegiatan praktis yang paling mendasar, bahkan secara tegas Zedong mengatakan bahwa pengetahuan seorang tenaga kerja akan sangat tergantung pada aktivitas produksi yang digelutinya. Dunia pekerjaan merupakan sumber utama dalam pengembangan pengetahuan seseorang.

Manusia secara naluriah perlu bekerja dan secara fisik maupun mental mereka siap dan sanggup bekerja. Secara fisik atau jasmani mereka telah berumur 15 tahun ke atas dan secara mental (pikir dan ide) mereka telah cukup matang, tetapi kenyataannya tidak semua angkatan kerja dapat atau terlibat di dalam kegiatan produksi karena terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Terlebih-lebih di negara kita, jumlah pengangguran semakin meningkat sejak krisis moneter terjadi, Juli 1997, bahkan kemudian diperparah oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan. Sampai dengan saat ini, sebagian besar tenaga kerja di negara kita terkonsentrasi di sektor pertanian.

Tabel 6.1
Populasi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Tahun 1977, 1998, dan 1999

Jenis Pekerjaan	1997	1998	1999
1. Populasi penduduk 15 tahun ke atas	135,070,350	138,556,198	141,096,417
Angkatan kerja	89,602,835	92,734,932	94,847,178
Tingkat partisipasi angkatan kerja	(66.34)	(66.63)	(67.22)
Bekerja	85,405,529	87,672,449	88,816,859
Pencari kerja	4,197,306	5,062,483	6,030,319
Persentase pengangguran	(4.68)	(5.46)	(6.36)
2. Buka angkatan kerja	45,467,515	45,821,266	46,249,239
Pelajar	10,814,356	11,273,682	10,934,731
Ibu rumah tangga	25,896,013	25,266,906	25,857,621
Lain-lain	8,757,146	9,280,678	9,456,887

Sumber: <http://www.bps.go.id/stabysector/employ/table4.html>

Meningkatnya jumlah pengangguran di negara kita, dari salah satu sisi, diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang berarti (Arief:1990). Di samping itu, permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia semakin bertambah ruwet karena diakibatkan oleh apa yang disebut Prebisch sebagai *premature urbanization*. Prebisch (1978) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara perkotaan dan pedesaan telah menimbulkan urbanisasi yang prematur yang bersamaan terjadinya dengan deformasi struktural. Tenaga kerja yang pindah ke perkotaan, yang mengalami proses pertumbuhan yang tinggi, tidak dapat ditampung secara berarti dalam sektor industri.

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. tenaga kerja terdidik (*skill labour*), yaitu golongan tenaga kerja yang telah mengikuti jenis dan jenjang pendidikan tertentu;
- b. tenaga kerja terlatih (*trained labour*), yaitu golongan tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman tertentu;
- c. tenaga kerja yang tidak terdidik dan terlatih (*unskilled labour*), yaitu golongan tenaga kerja yang untuk menanganinya tidak memerlukan keahlian yang khusus. Misalnya tukang sampah.

4. Kewirausahaan (*Entrepreneurial Ability*)

Terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan faktor produksi yang keempat ini. Sebut saja misalnya, *skill* (keahlian), sedangkan Jackson dan McConnell (1988); dan Melotee dan Moore (1995) menyebutnya dengan istilah *enterprise*. Istilah atau kata *enterprise* dari para penulis tersebut merupakan ungkapan yang lebih simpel yang dimaksudkan untuk mengekspresikan istilah *entrepreneurial ability*. *Entrepreneur* (wirausaha) walaupun sama-sama merupakan *human resource* seperti *labur*, tetapi dalam pembahasan faktor produksi dipisahkan karena dalam diri *entrepreneur* terdapat *a special set of human talents*. Seperangkat bakat yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* tersebut dapat dipahami dengan menyimak elaborasi empat fungsi *entrepreneur* dari Jackson dan McConnell (1988, p. 18) seperti berikut.

- a. *The entrepreneur takes the initiative in combining the resources of land, capital, and labour in the production of goods or services. Both a sparkplug and a catalyst, the entrepreneur is at once the driving force behind production and the agent who combines the other resources in what is hoped will be a profitable venture;* (Seorang wirausaha mengambil inisiatif mengombinasikan sumber daya alam, modal, dan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa. Baik dalam perannya sebagai pembakar semangat karyawan atau sebagai katalisator. Seorang wirausaha merupakan unsur pengganti utama di balik proses produksi dan ia juga merupakan agen yang berupaya mengombinasikan sumber daya lainnya untuk tercapainya keuntungan perusahaan).
- b. *The entrepreneur has the job of making basic business - policy decisions, that is, those non-routine decisions which set the course of a business enterprise;* (Seorang wirausaha memiliki pekerjaan membuat keputusan-keputusan yang berkenaan dengan kebijakan dasar usaha, yaitu keputusan-keputusan tidak rutin yang menjadi acuan jalannya bisnis perusahaan).
- c. *The entrepreneur is an innovator - the person who attempts to introduce on a commercial basis new product, new productive techniques or event new forms of business organization;* (Seorang wirausaha merupakan seorang inovator—seseorang yang berupaya mengenalkan dasar-dasar bisnis sebuah produk baru, teknik-teknik produk baru, bahkan format-format baru organisasi perusahaan).

- d. *The entrepreneur is obviously a risk bearer. This is apparent from a close examination of the other tree functions. The entrepreneur in a capitalistic system has no guarantee of profit. The reward for his or her time, efforts, and abilities may be attractive profits or losses and eventual bankruptcy. In short, the entrepreneur risks not only time, effort, and business reputation, but his or her invested funds and those of associates or shareholders;* (Seorang wirausaha adalah jelas seseorang yang berani menanggung risiko. Hal ini tampak dengan mengkaji 3 fungsi sebelumnya (nomor 1, 2, dan 3). Seorang wirausaha dalam sistem ekonomi kapitalis tidak ada jaminan akan memperoleh keuntungan. Balas jasa yang diterima atas waktu, usaha dan kemampuan wirausaha yang diterima atas waktu, usaha dan kemampuan wirausaha adalah mungkin berupa keuntungan (laba) atau kerugian dan berakhir dengan kebangkrutan. Secara singkat, seorang wirausaha menghadapi risiko bukan hanya waktu, usaha, dan reputasi bisnisnya, tetapi juga investasi dana dan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan para pemegang saham).

Pembahasan mengenai *entrepreneur* telah banyak ditulis dalam berbagai literatur. Sebagai gambaran umum, berikut penulis sajikan beberapa contoh pengertian dan karakteristik dari konsep tersebut.

... entrepreneurship... consist in doing things that are not generally done in the ordinary course of business routine, it is essentially a phenomenon that comes under the wider aspect of leadership (Schumpeter dalam Darajat 2000, p. 16). (Kewirausahaan mencakup segala tindakan yang pada umumnya tidak dilakukan pada kegiatan bisnis sehari-hari, melainkan merupakan sebuah fenomena yang muncul dalam aspek-aspek kepemimpinan).

Entrepreneurship, at least in all nonauthoritan societies, constutes a bridge between society as a whole, especially the economy aspect of that society, and the profit-oriented institutions established to take advantage of its economic endowments and to satisfy, as best they can, its economic desires (Cole dalam Darajat 2000, p. 16). (Kewirausahaan, paling tidak di lingkungan masyarakat yang tidak otoriter, merupakan jabatan dalam masyarakat secara keseluruhan, terutama menyangkut aspek-aspek ekonomi di masyarakat tersebut, dan pada lembaga-lembaga yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) yang didirikan untuk mengambil keuntungan dari seluruh sumber ekonomi yang dimiliki serta untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dari masyarakat tersebut dengan sebaik-baiknya).

In... entrepreneurship, there is agreement that we are talking about a kind of behavior that includes: (1) initiative taking, (2) the organizing or reorganizing of social economic mechanism to turn resources and situations to practical account, and (3) the acceptance of risk of failure (Shapero 1975, p. 187). (Di dalam... kewirausahaan, terdapat kesepakatan bahwa kita sedang membicarakan tentang suatu perilaku yang mencakup: (1) pengambilan inisiatif, (2) pengorganisasian atau pengorganisasian kembali mekanisme sosial ekonomi untuk mengubah situasi dan sumber daya menjadi sesuatu yang menguntungkan, dan (3) penerimaan risiko atas kegagalan).

Dengan menyimak empat fungsi dari seorang wirausaha serta pengertian dan karakteristik di atas, kita mempunyai gambaran bahwa pada sejumlah pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas selalu mengandung unsur atau seperangkat ciri-ciri positif tertentu yang tercermin dari seorang wirausaha seperti inovatif, produktif, dan semacamnya. Menurut penulis hal penting yang perlu digarisbawahi dari semua itu adalah kemampuan seorang wirausaha untuk mewujudkan suatu 'gagasan' dalam usahanya menjadi sesuatu yang 'nyata.' Ciri dan embel-embelnya boleh macam-macam tetapi semangat dan karyanya dalam mewujudkan suatu ide menjadi sesuatu yang *workable* dan *marketable* serta memberikan manfaat bagi masyarakat banyak merupakan jiwa dari seorang wirausaha.

Dari sejumlah definisi di atas, kita sebenarnya sudah memiliki gambaran tentang ciri-ciri dari kewirausahaan. Dan untuk melengkapi pemahaman Anda tentang ciri-ciri yang menempel pada seorang wirausaha, sejumlah studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik yang melekat pada seorang wirausaha yang sukses. Berikut kami rangkum beberapa karakteristik wirausaha yang ditulis oleh sejumlah penulis.

Tabel 6.2
Karakteristik Wirausaha

Tahun	Penulis	Karakteristik
1848	Mill	Keberanian untuk menanggung risiko
1917	Weber	Memiliki kekuasaan dan kewibawaan
1934	Schumpeter	Inovatif, inisiatif
1954	Sutton	Hasrat untuk bertanggung jawab
1959	Hartman	Memiliki kekuasaan dan kewibawaan
1961	McClelland	Memperhitungkan risiko; kebutuhan berprestasi
1963	Davids	Berambisi; hasrat untuk tidak bergantung; percaya diri; dan bertanggung jawab

Tahun	Penulis	Karakteristik
1964	Pickle	<i>Drive</i> /mental; hubungan antar manusia; kemampuan berkomunikasi; kecakapan teknis.
1971	Palmer	Mengukur dan memperhitungkan risiko.
1971	Homaday dan Aboud	Kebutuhan berprestasi; mandiri; agresif, kekuasaan; inovatif, dan independen.
1973	Winter	Kebutuhan akan kekuasaan.
1974	Borland	Mampu mengendalikan diri.
1974	Liles	Kebutuhan berprestasi.
1977	Gasse	Berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat personal.
1978	Timmons	Percaya diri; berorientasi pada pencapaian sasaran; bersedia mengambil risiko; kreatif dan inovatif
1980	Sexton	Enerjik dan ambisius; bersikap positif atas kegagalan.
1981	Welsh dan White	Bertanggung jawab; percaya diri; menyukai tantangan dan bersedia mengambil risiko.
1982	Dulkerberg dan Cooper	Berorientasi pada pertumbuhan; independen; memiliki keterampilan teknik.

Sumber: Diterjemahkan dari James W. Carland et al. (1984) "Differentiating Entrepreneurs from Small Business Owners: A Conceptualization." *Academic of Management Review*, April 1984, p.356.

C. FUNGSI PRODUKSI

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam ilmu ekonomi dikenal dengan istilah fungsi produksi. Yang dimaksud dengan fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan sifat perkaitan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi dikenal dengan istilah *output*. Selanjutnya, fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$Q = f(L, C, R, S)$$

Q = Tingkat produksi yang dihasilkan (*output*).

L = Tenaga kerja.

C = Jumlah modal.

R = Kekayaan alam.

S = Kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Pernyataan matematis di atas merupakan gambaran yang sederhana dan bersifat umum mengenai per tautan di antara faktor-faktor produksi dan jumlah produksi. Artinya, tiap-tiap faktor produksi tersebut dapat

diubah-ubah sesuai dengan kondisi faktor masukan (*input*) yang dilibatkan. Dengan demikian, gambaran fungsi produksi ini dapat pula kita rumuskan sebagai berikut.

$$Q = f \{x_1, x_2, x_3 \dots, x_n\}$$

Q = Jumlah output yang dihasilkan

$x_1, x_2, x_3 \dots, x_n$ = Faktor-faktor produksi (*input*) yang digunakan

Dalam teori produksi ada suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yang perlu Anda ketahui, yaitu fungsi produksi dari semua produksi terikat pada suatu hukum yang disebut 'the law of diminishing return' (hukum hasil yang semakin berkurang). Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari pertautan di antara, tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan. Dalam hal ini, tenaga kerja dimisalkan satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah, sedangkan faktor produksi yang lainnya tetap. Hukum ini menyatakan bila suatu macam *input* ditambah penggunaannya sedangkan *input-input* yang lainnya tetap maka tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit *input* yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan *output* akan semakin menurun bila *input* tersebut terus ditambah. Coba Anda perhatikan tabel berikut.

Tabel 6.3
Pengaruh Perubahan Tenaga Kerja terhadap Perubahan *Output*

Tanah (T)	Tenaga Kerja (L)	Total Produk (TP)	Produk Rata-rata (AP)	Produk Marginal (MP)	Tahap
1	1	10	10	-	Tahap 1
1	2	30	15	20	
1	3	60	20	30	
1	4	88	22	28	
1	5	105	21	17	Tahap 2
1	6	114	19	9	
1	7	119	17	5	
1	8	119	15	0	Tahap 3
1	9	110	12	-9	
1	10	70	7	-40	

Dari tabel di atas, diperoleh suatu gambaran mengenai produksi dari suatu barang pertanian dengan memanfaatkan suatu areal tanah yang tetap jumlahnya dan faktor produksi tenaga kerja sebagai faktor yang berubah-ubah jumlahnya. Pada tabel tersebut, total produksi (TP), yaitu keseluruhan jumlah produksi yang dihasilkan pada suatu masa tertentu oleh semua faktor produksi yang digunakan, mengalami pertambahan yang semakin besar apabila faktor tenaga kerja ditambah satu unit. Keadaan seperti ini berlangsung pada saat penambahan tenaga kerja dari 1 ditambah menjadi 3. Dalam keadaan ini, produksi mencapai tahap pertama. Selanjutnya produksi berada pada tahap kedua, pada saat total produksi tetap mengalami kenaikan, tetapi jumlah kenaikan produksi semakin lama semakin kecil. Hal ini terjadi sebagai dampak adanya perubahan tenaga kerja dari 3 ditambah menjadi 4, 4 ditambah menjadi 5 hingga ditambah menjadi 7. Pada tahap berikutnya, tahap ketiga, penambahan tenaga kerja dari 7 menjadi 8, 8 menjadi 9 dan ditambah lagi menjadi 10 tidak lagi memberikan sumbangan kenaikan pada penambahan total produksi, yang terjadi justru TP semakin berkurang.

Selanjutnya, coba Anda perhatikan kolom produk rata-rata (AP = *average product*). AP adalah produk keseluruhan untuk setiap faktor variabel tenaga kerja. Dalam hal ini, unit tenaga kerja dinyatakan dengan L (*labour*). Dengan kata lain, produk rata-rata adalah produksi yang dihasilkan secara rata-rata oleh setiap pekerja. Apabila total produk dinyatakan dengan TP dan faktor tenaga kerja dinyatakan dengan L maka AP dapat dihitung dengan rumus:

$$AP = \frac{TP}{L}$$

AP = Produk rata-rata (*Average product*).

L = Tenaga kerja (*Labour*).

TP = Produk keseluruhan (*Total product*).

Contoh perhitungan:

Pada saat jumlah L = 3 dan TP = 60 dengan demikian AP adalah $60/3 = 20$, kemudian terjadi

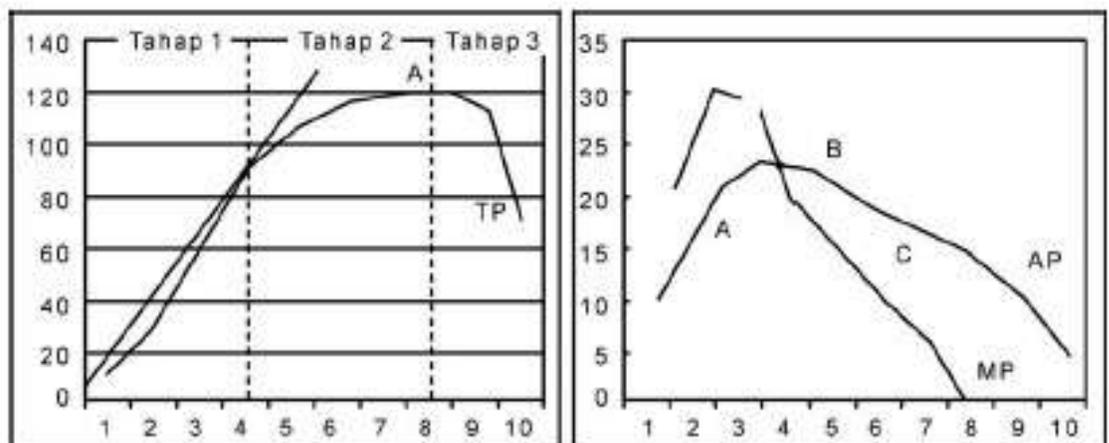
penambahan tenaga kerja menjadi 4 sehingga mengakibatkan penambahan total produk menjadi 88, dengan demikian AP pun mengalami perubahan: $88/4 = 22$. Pada saat ini produk rata-rata mencapai jumlah yang paling tinggi.

Sekarang perhatian Anda alihkan ke kolom produk marginal (MP). MP sering disebut juga produk tambahan, adalah perubahan dalam produk keseluruhan yang terjadi karena penggunaan satu unit tambahan faktor tenaga kerja. Atau dengan kata lain MP adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh penambahan satu tenaga kerja yang digunakan. Jika ΔL ($\Delta = \text{delta}$) adalah perubahan tenaga kerja dan ΔTP adalah perubahan total produk maka MP dapat dihitung:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Contoh perhitungan:

Pada tabel sebelumnya, apabila tenaga kerja ditambah 1 dari 3 menjadi 4 (lihat kolom 2) maka TP bertambah dari 60 menjadi 88 (lihat kolom 3). Ini berarti terdapat penambahan produk sebesar 28. Dengan demikian MP adalah $28/1 = 28$ (lihat kolom 4). Begitu seterusnya. Untuk melatih kemampuan Anda, silakan Anda hitung satu per satu dengan menggunakan rumus di atas. Apabila hubungan antara produk total, produk marginal dan produk rata-rata dilukiskan pada suatu kurva, yang mana sumbu vertikal menunjukkan jumlah produk total, produk marginal, produk rata-rata sedangkan sumbu horizontal menunjukkan jumlah tenaga kerja maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini.



Hubungan antara ketiga kurva di atas ditandai oleh:

1. pada tingkat penggunaan *input* tenaga kerja sampai dengan 3, bentuk TP cekung ke atas (0 sampai A) maka MP bertambah besar, demikian pula AP;
2. pada tingkat penggunaan *input* tenaga kerja ditambah menjadi 4 sampai dengan 7, menghasilkan TP yang menaik dan cembung ke atas (A sampai C) yang diikuti oleh penurunan MP;
3. pada tingkat penggunaan *input* tenaga kerja ditambah lagi dari 7 menjadi 8 sampai dengan 10 yang menghasilkan TP yang menurun maka MP negatif;
4. pada tingkat penggunaan *input* tenaga kerja 4 di mana garis singgung kurva TP tepat melalui titik *origin* B maka $MP = AP$ maksimum.

Dengan memperhatikan tabel dan kurva yang telah disajikan di atas dan kita kaitkan dengan hukum hasil yang semakin berkurang. Maka pertautan antara tingkat produksi dan penggunaan *input* dapat dibagi ke dalam tiga tahap:

Tahap 1 = produk total mengalami pertambahan hasil yang semakin besar.

Tahap 2 = produk total semakin lama pertambahannya semakin kecil.

Tahap 3 = produk total semakin lama semakin berkurang.

Sebagai akhir dari pembicaraan kita tentang konsep produksi ini, perlu Anda ketahui bahwa teori produksi yang baru saja Anda pelajari hanya teori produksi dengan satu faktor pengubah, sedangkan teori produksi dengan dua faktor pengubah akan Anda temukan jika Anda mempelajari mata kuliah Ekonomi Mikro.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jika produksi diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan dan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Coba Anda jelaskan dan beri contoh upaya-upaya apa saja yang dimaksud oleh pengertian di atas!

Perilaku Ekonomi: Distribusi dan Konsumsi

Menawarkan barang dan jasa yang memiliki kualitas yang cocok serta harga yang pantas kepada konsumen merupakan dua hal penting yang harus diperhatikan oleh para produsen. Namun demikian, kedua hal tersebut belum menggambarkan keadaan yang utuh dari suatu kegiatan ekonomi. Para penyedia barang dan jasa masih harus memikirkan bagaimana caranya agar barang dan jasa yang ia ciptakan bisa sampai kepada para konsumen pada waktu tepat, dalam jumlah yang cukup, serta di lokasi yang benar. McCarthy dkk. (1998, p.346) berpendapat "*Managers must think about place making goods and services available in the right quantities and at the right locations, when customers want them* (Manajer harus berpikir tentang tempat yang memungkinkan barang dan jasa tersedia dalam jumlah yang tepat dan pada tempat yang tepat ketika para konsumen menginginkannya)".

A. DISTRIBUSI

Terkait dengan pendapat McCarthy di atas maka masalah pertama yang akan kita bahas dalam mempelajari konsep distribusi adalah pengertian dari distribusi itu sendiri hal ini penting agar di antara kita mempunyai persepsi yang sama di dalam mempelajari dan mengkaji kandungan materi tersebut secara utuh.

Istilah atau kata distribusi itu sendiri menurut kamus kata-kata mutakhir bersinonim dengan istilah pembagian, pengiriman, penyebaran, dan penyaluran. Selanjutnya dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud distribusi adalah pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau beberapa tempat, misalnya menyalurkan bahan makanan ke pedagang kecil atau ke beberapa tempat tertentu.

Sedangkan yang dimaksud distribusi dalam modul ini akan lebih ditekankan pada sisi prosesnya, di mana produksi diartikan sebagai setiap tindakan atau usaha yang dilakukan baik oleh orang atau lembaga yang ditujukan untuk menyalurkan barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen dalam hubungan dengan distribusi ini seorang produsen perlu memikirkan saluran yang bagaimanakah yang akan dipilih untuk menyalurkan barang dan jasanya dengan tepat dan biaya yang murah.

1. Membangun Saluran Distribusi

Kegiatan distribusi secara ekonomi merupakan suatu upaya untuk memberikan kegunaan waktu dan tempat (*time and place utility*) kepada barang. Anda tentu sependapat jika dikatakan suatu produk menjadi barang yang paling baik hanya bila dikirimkan ke tempat di mana barang itu dibutuhkan. Kebanyakan barang-barang sekarang diproduksi untuk dijual ke orang atau pihak lain maka barang tersebut harus didistribusikan melalui saluran distribusi tertentu.

Suatu contoh misalnya bila sebuah perusahaan telah menemukan pasarnya maka permasalahan berikutnya yang muncul adalah perusahaan tersebut harus memutuskan bagaimana caranya menyalurkan barang dan jasa supaya sampai ke konsumen. Keputusan yang diambil tentunya melibatkan desain saluran, tujuan perusahaan, dan keinginan konsumen. Dalam hal ini pelanggan merupakan pihak yang paling penting dalam menentukan desain tersebut. Apakah diinginkan untuk mempunyai toko-toko pengecer yang dimiliki perusahaan sendiri? Mempekerjakan wirausaha yang mewakili perusahaan, ataukah menggunakan pedagang perantara yang telah ada, seperti agen, grosir, atau makelar. Dalam hal ini atribut produk juga mempengaruhi desain saluran. Sebagai contoh, produk-produk yang tidak tahan lama harus menggunakan saluran yang menggunakan sedikit perantara untuk menghindari keterlambatan atau kerusakan-kerusakan yang mengakibatkan kerugian. Keputusan-keputusan saluran distribusi biasanya melibatkan masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Jumlah pedagang perantara yang akan dilibatkan.
- b. bagaimana memelihara saluran-saluran komunikasi antara berbagai tingkat dari pedagang perantara.
- c. Seleksi pedagang perantara yang khusus.
- d. Penempatan menurut letak geografis dari persediaan barang.
- e. Lokasi dari pusat-pusat distribusi.

2. Jenis-jenis Saluran Distribusi

Praktik saluran distribusi sebagai salah satu kegiatan ekonomi melibatkan sejumlah lembaga pemasaran dan agen pendukung. Produsen bersama-sama dengan lembaga pemasaran memindahkan hak kepemilikan barang dari produsen ke konsumen terakhir. Menurut Vernon dan Jackson (1994) jenis saluran distribusi, berdasarkan intensitasnya, dapat dibagi ke dalam tiga jenis berikut ini.

- Bentuk intensif, saluran distribusi jenis ini adalah jenis saluran yang memanfaatkan banyak pedagang besar dan kecil.
- Bentuk selektif, saluran distribusi jenis ini hanya memanfaatkan beberapa grosir dan sejumlah kecil pengecer (*retailer*).
- Bentuk eksklusif, saluran distribusi jenis ini hanya melibatkan satu perantara dalam lingkungan masyarakat tertentu, untuk menangani produk.



Sumber: Vernon A. Musselman dan Jhon H. Jackson (dalam Ojat Darajat) (1996) Pengantar Ilmu Ekonomi (*Modul*). Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, Hal. 35.

Gambar 6.3
Intensitas Distribusi

3. Saluran Distribusi (*Distribution Channel*)

Saluran distribusi yang sering kita jumpai sekarang dapat kita kategorikan ke dalam dua model, yaitu saluran langsung dari produsen ke konsumen dan saluran distribusi tidak langsung yang meliputi: (a) dari produsen ke pengecer ke konsumen, dan (b) dari produsen kepada grosir kepada pengecer kepada konsumen.

a. *Dari produsen langsung ke konsumen*

Pada model yang pertama ini perpindahan/gerakan material dilakukan secara langsung dari produsen ke konsumen. Biasanya hanya sedikit jenis barang yang dipasarkan seperti ini. Contoh, peternak atau penghasil susu masih mengirimkan hasil susunya ke rumah-rumah dengan sepeda pada waktu dulu. Para petani masih menggunakan secara terbatas saluran langsung untuk menjual sejumlah kecil buah-buahan dan sayur-sayuran. Metode yang biasa ditempuh oleh kebanyakan produsen yang menggunakan saluran

penjualan langsung, antara lain melalui toko-toko pengecer milik produsen sendiri, penjualan ke rumah-rumah atau penjualan melalui pos.

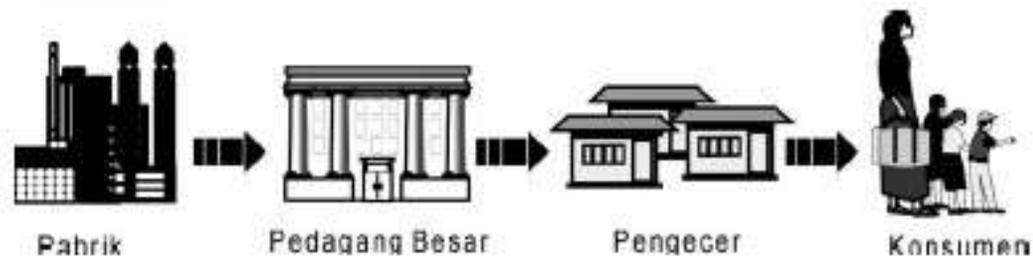
b. Saluran tidak langsung

1) Dari produsen ke pengecer ke konsumen.

Banyak macam barang seperti alat-alat rumah tangga, furnitur, alat-alat sekolah, dan lain-lain dijual dengan cara ini. Para produsen yang mendistribusikan barang-barang dengan cara ini di suatu daerah yang luas kadang-kadang membuat gudang-gudang cabang. Di gudang tersebut mereka menyimpan persediaan barang untuk memenuhi permintaan dari daerah.

2) Dari produsen ke grosir ke pengecer ke konsumen.

Jenis barang yang tahan lama dan mudah didapatkan seperti barang yang terbuat dari logam, obat-obatan, dan bahan makanan bergerak mengikuti rute ini.



Gambar 6.4
Saluran Distribusi

4. Lembaga-lembaga Distribusi

Keberadaan lembaga-lembaga distribusi sangat penting dalam kegiatan ekonomi, karena melalui lembaga-lembaga distribusi inilah penyampaian produk dari produsen ke konsumen dijumpai. Lembaga-lembaga distribusi atau dikenal dengan istilah distributor dapat Anda pelajari pada penjelasan berikut ini.

a. Wholesaler (grosir)

Grosir adalah pedagang perantara yang membeli barang dagangan untuk dijual kembali terutama kepada pengusaha lain dan bukan kepada konsumen. Fungsinya yang utama adalah mengumpulkan dan menyebarkan. Grosir

berbeda dengan agen karena grosir membeli dan memiliki produk yang ditangani. Grosir dengan pelayanan penuh memberikan kredit, informasi pasar, dan saran-saran, misalnya penetapan harga kepada pelanggan mereka. Grosir merupakan sumber pasokan yang paling penting bagi banyak pengecer. Para pedagang eceran kecil hampir tidak dapat beroperasi tanpa adanya pelayanan dari grosir.

b. *Agen*

Pedagang perantara agen (*agen middleman*) adalah pedagang perantara yang tidak membeli dan memiliki barang yang mereka jual. Fungsi utama agen adalah melakukan penjualan bagi produsen. Agen biasanya dibayar dengan suatu komisi berdasarkan volume penjualannya. Makelar (*broker*), agen penjualan, dan agen produsen digolongkan sebagai pedagang perantara agen.

c. *Retailer (pedagang eceran)*

Dalam kedudukan kita sebagai konsumen, kebanyakan kita lebih mengenal pengecer. Pengecer adalah suatu perusahaan yang membeli barang-barang dari produsen atau dari grosir kemudian menjualnya kepada konsumen. Penjualan eceran meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan penjualan barang-barang dan jasa untuk konsumen terakhir.

Berikut ini lembaga yang berniaga secara eceran.

1) *Toserba (department store)*.

Merupakan sebuah lembaga pemasaran eceran yang menjual berbagai jenis barang, yang dikelompokkan ke dalam departemen-departemen (bagian-bagian). Toserba ini biasanya merupakan toko yang besar dan biasanya didirikan di dalam kota atau di pusat-pusat perbelanjaan.

2) *Supermarket (pasar swalayan)*.

Merupakan toko yang sangat besar terutama menjual bahan pangan dengan harga-harga rendah. Setiap konsumen atau pengunjung bekerja atas dasar *self service* (melayani sendiri) dan pembayaran dilakukan secara kontan (*cash and carry*). Secara historis, pasar swalayan adalah toko panjang yang besar yang menjual barang-barang makanan kalengan, daging, dan sayuran. Tetapi, pasar swalayan sekarang telah menambahkan jenis barang lain, misalnya obat-obatan, dan barang-barang logam.

3) Toko khusus.

Di setiap pusat perbelanjaan terdapat banyak toko khusus. Contoh yang banyak kita jumpai antara lain: toko perhiasan, toko sepatu, toko mainan, dan toko buku. Strategi pemasaran mereka adalah menawarkan suatu pilihan yang banyak dari barang-barang yang sejenis. Toko khusus merupakan suatu contoh yang baik dari segmentasi pasar.

5. Memilih Distributor Khusus

Setelah penyalur ditentukan dan intensitas distribusi diputuskan, harus dipilih pedagang perantara secara individu. Pedagang perantara (*middleman*) mengkhususkan diri seperti halnya produsen. Beberapa pedagang perantara memusatkan pada beberapa pelanggan dan memperoleh komisi yang tinggi dengan mengadakan penjualan yang berjumlah besar. Beberapa pedagang perantara memberikan berbagai pelayanan dan yang lainnya hanya menawarkan pelayanan yang sangat terbatas. Pelayanan tertentu yang diinginkan produsen harus dicocokkan dengan pelayanan yang ditawarkan oleh pedagang perantara yang ada di daerah yang akan dilayani. Pedagang perantara tertarik untuk mewakili perusahaan-perusahaan yang baik, begitu juga sebaliknya produsen ingin mempunyai pedagang perantara yang mempunyai nama yang baik untuk mewakilinya. Dalam hal ini, ada enam faktor penting yang dapat mempengaruhi pemilihan pedagang perantara:

- a. reputasi dari tim manajemen perusahaan;
- b. jangkauan pedagang perantara pada pasar yang diinginkan;
- c. lokasi usaha;
- d. kebijakan produk dan lini produk dari pedagang perantara;
- e. luasnya pelayanan yang akan diberikan kepada pelanggan;
- f. kebijakan promosi dari perusahaan.

B. KONSUMSI

1. Pengertian Konsumsi

Pada bagian ini, kita akan mencurahkan perhatian untuk membahas perilaku ekonomi yang terkait dengan kegiatan konsumsi. Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa faktor penggerak yang sangat dominan bagi adanya aktivitas ekonomi adalah karena adanya kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia merupakan tujuan dan sekaligus motivasi dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Oleh karenanya, tanpa adanya kebutuhan

tidak akan ada atau tidak ada alasan untuk kegiatan dan perilaku ekonomi. Kebutuhan manusia tersebut dapat kita bedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. kebutuhan biologis untuk hidup (makan dan minum);
- b. kebutuhan yang timbul dari peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri misalnya keinginan mempunyai rumah;
- c. kebutuhan lain yang khas menurut masing-masing perorangan.

Suatu hal yang perlu kami jelaskan di sini bahwa kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Secara singkat dapat kita nyatakan bahwa konsumsi adalah tindakan pemenuhan kebutuhan. Setiap satu kebutuhan dipenuhi akan muncul kebutuhan baru dan begitu selanjutnya sehingga disimpulkan bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan untuk memperoleh kepuasan, tetapi kepuasan bersifat sementara karena munculnya kebutuhan berikutnya. Karena tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut melalui barang dan jasa maka konsumsi didefinisikan sebagai tindakan menghabiskan dan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa.

2. Perilaku Konsumen

Setelah Anda mengetahui bahwa tindakan pemenuhan kebutuhan untuk memperoleh pemuasan yang dilakukan oleh setiap orang (konsumen) tidak terbatas pada satu jenis kebutuhan saja, tetapi bahkan yang lebih sering kita hadapi adalah pemuasan terhadap berbagai macam kebutuhan. Oleh karena itu pada bagian ini kita akan melihat bagaimana seorang konsumen berperilaku, yaitu bagaimana seorang konsumen memutuskan berapa jumlah masing-masing barang dan jasa yang akan dibeli dalam berbagai situasi.

Namun, sebelum Anda mempelajari lebih mendalam tentang perilaku konsumen, seyogianya Anda mengetahui beberapa dugaan dalam ilmu ekonomi yang dijadikan dasar pembahasan perilaku konsumen. Dugaan-dugaan yang dimaksud adalah:

- a. pendapatan konsumen tetap;
- b. barang-barang pemuas kebutuhan adanya terbatas;
- c. konsumen dengan pendapatan terbatas menghadapi suatu kenyataan bahwa harga-harga barang tidak pada titik nol;
- d. setiap orang mengetahui preferensi kebutuhannya dengan baik;
- e. konsumen dapat berperilaku rasional dalam melakukan konsumsinya;
- f. selera konsumen tetap.

Dengan jumlah pendapatan yang tetap, seorang konsumen menghadapi suatu kenyataan bahwa ketersediaan barang-barang dan jasa-jasa yang relatif terbatas, tidak mungkin dibeli semuanya karena harganya tidak pada titik nol. Oleh karena itu, ia harus mengetahui preferensi kebutuhannya dengan baik agar ia dapat berlaku secara rasional dalam melakukan konsumsinya sehingga ia dapat memperoleh alternatif kombinasi konsumsi yang paling menguntungkan bagi dirinya.

Bertitik tolak dari dugaan-dugaan di atas, selanjutnya penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana didapati dalam hukum permintaan yang berbunyi "Bila suatu harga barang naik maka jumlah barang yang diminta konsumen terhadap barang tersebut akan turun, dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka jumlah barang yang diminta akan naik". Hukum tersebut berlaku bila syarat-syaratnya terpenuhi (*ceteris paribus*). Artinya, semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dianggap tidak berubah.

Mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan oleh hukum permintaan? Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan *marginal utility* yang lebih populer dengan sebutan pendekatan kardinal dan kedua pendekatan *indifference curve* atau pendekatan ordinal.

a. *Pendekatan marginal utility (pendekatan kardinal)*

Pendekatan ini berangkat dari suatu anggapan bahwa kepuasan itu bisa diukur, dengan kata lain, kepuasan itu bisa dinyatakan dengan angka-angka. Satuan ukuran kepuasan tersebut dinyatakan dengan *utility* (nilai guna). Terdapat dua konsep nilai guna, yaitu nilai guna total (*total utility*) dan nilai guna marginal (*marginal utility*).

Nilai guna total adalah jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan, nilai guna marginal adalah pertambahan (atau pengurangan) kepuasan sebagai akibat dari pertambahan konsumsi satu unit barang tertentu.

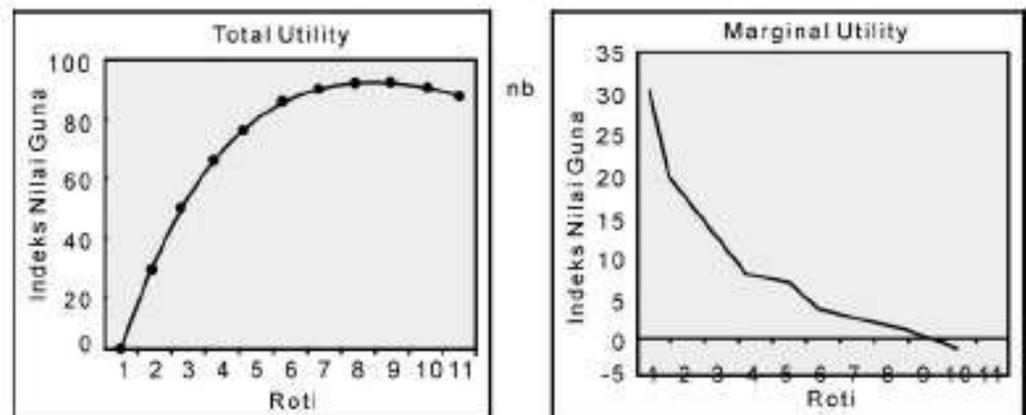
Dengan memisalkan bahwa kepuasan dari memakan roti dapat dinyatakan dengan angka. Dalam Tabel 6.4 ditunjukkan nilai guna total dan nilai guna marginal dari memakan berbagai jumlah roti. Pada tabel tersebut diukiskan hipotesis tentang tambahan nilai guna yang semakin menurun apabila konsumsi terus-menerus ditambah. Contoh pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sampai roti yang kedelapan nilai guna marginal positif dan nilai guna total terus-menerus bertambah jumlahnya. Tetapi ketika

makan roti yang kesembilan nilai guna marginal adalah negatif. Hal ini berarti, kepuasan dari memakan roti mencapai tingkat yang paling maksimum apabila jumlah roti yang dimakan adalah delapan. Tambahan konsumsi yang selanjutnya akan mengurangi kepuasan yang diperoleh. Dengan kata lain, setelah mencapai titik kekenyangan dan konsumsi rotinya ditambah lagi maka keinginan makin berkurang dan akhirnya tidak berkeinginan lagi.

Tabel 6.4
Total Utility dan Marginal Utility

Roti (N)	Total Utility (TU)	Marginal Utility (MU)
0	0	-
1	30	30
2	50	20
3	65	15
4	75	10
5	83	8
6	87	4
7	89	2
8	90	1
9	89	-1
10	86	-3

Angka-angka dari tabel di atas dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 6.5

Kurva TU dilukis dengan menghubungkan titik koordinat yang menunjukkan besarnya nilai guna total pada masing-masing jumlah roti. Demikian juga dalam melukis kurva MU. Tetapi dalam melukis kurva MU harus diingat bahwa titik koordinat tersebut harus diletakkan di antara dua jumlah (dalam hal ini roti) yang bersangkutan, berhubung marginal selalu menunjuk pada tambahannya. Misalnya, karena rotinya satu potong menjadi dua potong maka diperoleh tambahan guna dua puluh. Dan MU diletakkan pada jumlah 1,5. Secara matematis titik koordinatnya adalah (1,5 ; 20).

Pada mulanya kurva TU menaik, yang berarti kalau jumlah konsumsi roti bertambah maka nilai guna total bertambah tinggi. Kurva TU mulai menurun pada waktu konsumsi roti melebihi delapan buah. Sedangkan pada kurva MU tampak jelas bahwa kurva MU turun dari kiri atas ke kanan bawah. Gambaran ini mencerminkan hukum nilai guna marginal yang semakin menurun.

b. Memaksimumkan utility (nilai guna)

Setiap orang akan berusaha untuk memaksimumkan kepuasan yang dapat dinikmatinya. Dengan kata lain, setiap orang akan memaksimumkan nilai guna dari barang-barang dan jasa-jasa yang dikonsumsinya. Apabila barang yang dikonsumsinya hanya satu barang saja, tidak sukar untuk menentukan pada tingkat mana nilai guna dari mengonsumsi barang itu akan mencapai tingkat yang maksimum. Tetapi apabila barang yang dikonsumsi itu berbagai jenis maka cara untuk menentukan corak kombinasi konsumsi barang-barang yang akan memberikan nilai guna yang maksimum menjadi lebih rumit. Kerumitan yang timbul untuk menentukan susunan atau komposisi jumlah barang yang akan mewujudkan nilai guna yang maksimum bersumber dari perbedaan harga-harga berbagai barang. Dalam keadaan harga-harga dari berbagai jenis barang berbeda, apakah syarat yang harus dipenuhi agar yang dikonsumsi akan memberikan nilai guna yang maksimum? Syarat yang harus dipenuhi adalah setiap rupiah yang dikeluarkan untuk membeli unit tambahan dari berbagai jenis barang akan memberikan nilai guna marginal yang sama besarnya. Peristiwa tersebut dinamakan "hukum pemerataan guna marginal setiap rupiah." Secara matematis hukum tersebut dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} = \frac{MU_n}{P_n}$$

Keterangan:

- MU = Marginal utility
- x, y, ... n = barang yang dibeli
- P = harga barang

Untuk membuktikan hukum di atas, perhatikan contoh berikut.

Pak Munir mengonsumsi dua macam barang, yaitu barang x dan barang y. Harga barang x (Px) per unit Rp 4,- dan harga barang y (Py) per unit Rp2,-. Jumlah uang siap untuk dibelanjakan (M) sebesar Rp 24,-. Skala nilai guna marginal barang x dan barang y dari Pak Munir ditunjukkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 6.5
MU Barang x dan Barang y

Jumlah Barang (Q)	Marginal Utility Barang x (MU _x)	Marginal Utility Barang y (MU _y)
1	32	22
2	28	20
3	24	18
4	20	16
5	16	14
6	12	12
7	8	10

Dengan mencermati tabel di atas maka Pak Munir akan memperoleh kepuasan yang maksimum jika dia membeli 3 unit barang x dan 6 unit barang y. Pada proporsi kombinasi konsumsi itulah kedua syarat keseimbangan konsumsi terpenuhi. Bila dibuktikan dengan rumus keseimbangan konsumsi akan tampak sebagai berikut.

$$1) \frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \rightarrow \frac{24}{4} = \frac{12}{2}$$

Atau dapat pula dicari dengan cara sebagai berikut.

$$2) M = (P_x \cdot Q_x) + (P_y \cdot Q_y)$$

$$Rp24,00 = (4 \cdot Q_x) + (2 \cdot Q_y)$$

$$Rp24,00 = (4 \cdot 3) + (2 \cdot 6)$$

Jika Pak Munir mengalami perubahan pendapatan sehingga uang yang dimilikinya bertambah menjadi Rp32,00 maka berapa unit barang x dan barang y yang akan dibeli Pak Munir? Jawabannya adalah 4 unit barang x dan 7 unit barang y, sebab:

$$1) \frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \rightarrow \frac{32}{4} = \frac{16}{2}$$

atau

$$2) M = (P_x \cdot Q_x) + (P_y \cdot Q_y) \rightarrow Rp32,00 = (4 \cdot 4) + (2 \cdot 7)$$

Dengan demikian setiap ada perubahan jumlah uang yang dimiliki akan mempengaruhi jumlah barang yang dibeli agar kepuasan yang diperoleh tetap maksimum. Agar Anda terlatih menggunakan dua rumus di atas, kami ingin mengemukakan beberapa hal:

- 1) dengan menggunakan rumus (1) Anda dapat mengetahui komposisi yang memberikan utilitas yang maksimal. Kelemahan dari rumus (1) tersebut tidak memperhatikan berapa besar pendapatan konsumen;
- 2) untuk mengatasi kelemahan rumus (1) tersebut maka dibuat rumus pelengkap (rumus 2). Rumus (2) ini untuk menguji apakah kombinasi yang dipilih berdasarkan rumus (1) dapat diterima atau tidak;
- 3) cara menggunakan rumus di atas tahap pertama adalah mencari kemungkinan dari kombinasi-kombinasi tersebut yang dapat memenuhi rumus (1), jika salah satu tidak terpenuhi maka harus dicari kombinasi yang lain.

b. Pendekatan *indifference curve* (pendekatan ordinal)

Pendekatan *indifference curve* adalah model pendekatan yang tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur. *Indifference curve* adalah kurva yang menunjukkan kombinasi konsumsi dua jenis barang untuk memperoleh tingkat kepuasan yang sama. Hal senada disampaikan oleh Baumol dan kawan-kawan (1988, h.753) yang mengatakan bahwa *Indifference curve* "line connecting all combinations of commodities that are equally desirable to the customer". Kurva *indifference* adalah garis yang menghubungkan kombinasi konsumsi antarkomoditas (alat pemuas kebutuhan) yang memberikan kepuasan yang seimbang pada konsumen. Anggapan yang mendukung keberlakuan *indifference curve* ini adalah seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu:

- 1) konsumen mempunyai pola preferensi akan barang konsumsi (misalnya barang x dan barang y) yang bisa dinyatakan dalam *indifference map* atau kumpulan dari *indifference curve*;
- 2) konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu;
- 3) konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap, coba Anda perhatikan tabel berikut ini.

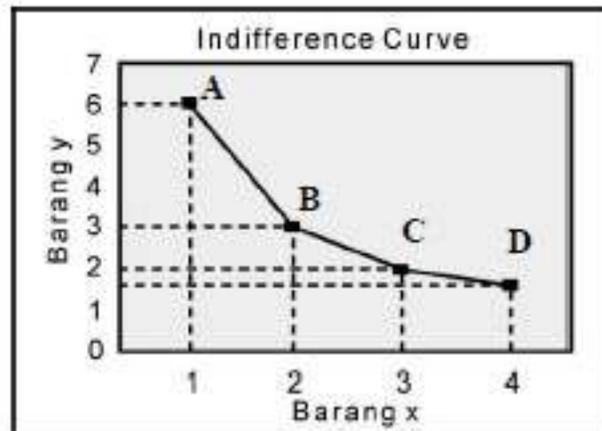
Tabel 6.6
Kombinasi Konsumsi terhadap Dua Macam Barang

Kombinasi	Barang x	Barang y
A	1	6
B	2	3
C	3	2
D	4	1,5

Kolom 1 menunjukkan kombinasi konsumsi yang dilakukan oleh seorang konsumen terhadap 2 macam barang. Pada kasus tersebut, tercermin bahwa pada setiap kombinasi yang diambil selalu menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Pada kombinasi A konsumen mengonsumsi 1 unit barang x dan pada waktu yang bersamaan dia mengonsumsi 6 unit barang y. Pada kombinasi B menunjukkan kombinasi 2 unit barang x dan 3 unit barang y dan seterusnya.

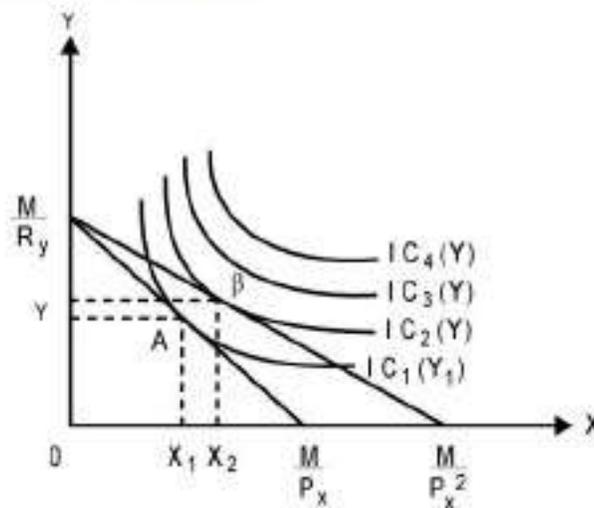
Jika kita cermati, ternyata kombinasi tingkat konsumsi baik A, B, C, maupun D mempunyai nilai yang sama, yaitu 6. Kombinasi A = $1 \times 6 = 6$,

kombinasi B = $2 \times 3 = 6$, kombinasi C = $3 \times 2 = 6$, dan kombinasi D = $4 \times 1,5 = 6$. Hal ini menggambarkan jumlah nilai 6 merupakan jumlah nilai batas tingkat kepuasan yang diperoleh untuk kombinasi-kombinasi tersebut. Jika kombinasi-kombinasi tersebut kita lukiskan pada suatu kurva indifferen akan tampak sebagai berikut.



Gambar 6.6
Indifference Curve

Kurva yang terbentuk oleh titik A, B, C, dan D di atas disebut *indifference curve* atau kurva indifferen. Selanjutnya untuk melengkapi pemahaman Anda tentang pendekatan *indifference curve*, kami ajak Anda untuk mengkaji kurva di bawah ini.



Gambar 6.7.
Indifference Curve dan Budget Line

Dari gambar di atas, tampak bahwa dengan mempunyai sejumlah uang tertentu (M) konsumen bisa membelanjakan semua uangnya untuk barang x . Dan apabila harga barang x dinyatakan dengan P_x maka akan diperoleh sebanyak M/P_x , atau membelanjakan semua untuk barang y dan memperoleh M/P_y , atau membelanjakan semua uangnya untuk berbagai kombinasi barang x dan barang y . Seperti yang ditunjukkan oleh garis lurus yang menghubungkan M/P_y dengan M/P_x , garis ini disebut *budget line* atau garis anggaran. Tingkat kepuasan maksimum dicapai bila konsumen membelanjakan uangnya (M) untuk membeli sebanyak O_{x1} barang x dan O_{y1} barang Y , yaitu pada posisi persinggungan antara *budget line* dengan *indifference curve*. Posisi ini menunjukkan kepuasan yang maksimum atau posisi *equilibrium* konsumen. Bila harga barang turun, P menjadi P_x' dan harga barang y tetap maka *budget line* akan bergerak/berayun ke kanan menjadi garis $M/P_y \leftrightarrow M/P_x'$ sehingga posisi *equilibrium* konsumen berubah menjadi B . Jadi, dengan adanya penurunan harga barang x maka jumlah barang x yang diminta naik dari O_{x1} menjadi O_{x2} . Dengan kasus ini, perilaku konsumen menurut hukum ini terbukti.

Dari gambar di atas, Anda dapat mencatat beberapa hal yang merupakan sifat-sifat dari *indifference curve*, yaitu berikut ini.

- 1) Turun miring dari kiri atas ke kanan bawah.

Hal ini disebabkan jika kita menambah jumlah barang x maka jumlah barang y akan dikurangi; dan sebaliknya bila barang y yang ditambah maka barang x akan dikurangi.

- 2) Cembung mengarah ke titik 0 atau *origin*.

Kalau garis *indifference curve* bergerak dari kiri atas menuju ujung kanan bawah, berarti pada awalnya konsumen lebih banyak mengonsumsi barang y . Bila konsumen ingin mendapatkan tambahan barang x maka konsumen harus bersedia untuk melepaskan barang y lebih besar dari barang x yang diperlukan. Bila proses ini berjalan terus-menerus sampai ke ujung kanan bawah maka konsumen mengonsumsi barang x lebih banyak dari barang y . Semakin sedikit barang y yang dikonsumsi maka semakin besar kesediaannya untuk melepaskan barang y tersebut untuk mendapatkan tambahan barang x . Proses pengurangan barang y ini jika dibuat grafiknya akan berbentuk cembung ke arah titik *origin*; garis ini tidak mungkin berbentuk garis lurus dari kiri atas ke kanan bawah atau berbentuk cekung ke arah titik *origin*. Mengapa? Hal ini disebabkan perbandingan antara pertukaran

barang y untuk mendapatkan tambahan barang x tidaklah konstan ataupun bertambah melainkan selalu berkurang. Tingkat kesediaan konsumen untuk melepaskan suatu barang tertentu guna mendapatkan tambahan barang lain disebut *marginal rate of substitution* (MRS).

3) Tidak saling memotong.

Suatu *indifference curve* hanya berlaku untuk suatu tingkat pendapatan tertentu. Jika tingkat pendapatan seseorang menunjukkan naik atau turun maka *indifference curve* yang dimiliki oleh seseorang tersebut untuk suatu waktu dengan waktu yang lainnya akan berbeda, tidak hanya satu, tetapi banyak tergantung kepada frekuensi kenaikan atau penurunan dari pendapatannya. Keadaan seperti ini digambarkan sebagai *indifference map* seperti yang Anda lihat pada Gambar 6.7. IC_1 menggambarkan tingkat kepuasan yang diperoleh pada tingkat pendapatan Y_1 . IC_2 menggambarkan tingkat kepuasan pada pendapatan Y_2 dan seterusnya. Tingkat pendapatan Y_4 lebih besar daripada tingkat pendapatan Y_1 , Y_2 , dan Y_3 . Oleh karena itu, tingkat kepuasan yang diperoleh IC lebih besar daripada C_1 , C_2 , dan IC_3 . Dengan demikian, jelas bahwa *indifference curve* tidak mungkin berpotongan satu sama lain.

Beberapa konsep dasar tentang distribusi dan konsumsi telah kita bahas. Selanjutnya, untuk memantapkan pemahaman Anda di kedua konsep tersebut kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Faktor-faktor apakah yang harus dipertimbangkan ketika seorang produsen akan membangun saluran distribusi?
- 2) Lembaga perantara yang kita kenal antara lain grosir dan agen. Coba jelaskan perbedaan dan persamaan dari kedua lembaga perantara tersebut!
- 3) Mengapa di dalam analisis perilaku konsumen terutama yang menyangkut keseimbangan konsumsi diperlukan beberapa asumsi? Jelaskan!

Kesejahteraan

Bagi masyarakat dunia, era industri yang bertumpu pada teori pertumbuhan merupakan suatu masa keberhasilan teknologi dan ekonomi yang tidak diragukan lagi kesuksesannya. Sukses era ini telah membawa kemakmuran terutama bagi mayoritas penduduk negara-negara industri barat. Kesuksesan Rencana Marshall dalam mempercepat pembangunan kembali Eropa se usai perang dunia kedua, memberikan keyakinan bahwa imajinasi jutaan orang di negara-negara sedang berkembang untuk memperbesar laju pertumbuhan ekonomi melalui investasi besar-besaran dalam proses industrialisasi. Strategi dan metodologi pembangunan yang berpusat pada produksi yang terjadi di belahan bumi bagian barat tersebut, juga telah memberikan inspirasi dan meramalkan bahwa negara-negara yang dengan setia mengikuti resep-resep kebijaksanaannya, secara bertahap akan dapat mengembangkan sektor-sektor ekonomi modern mereka sendiri hingga seluruh penduduk akan terlibat, dan dengan demikian memperoleh kemungkinan untuk menikmati manfaat dalam masyarakat konsumen yang modern.

Lalu bagaimana dalam konteks Indonesia? Telah diakui bahkan ditegaskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa pelaksanaan pembangunan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Konsekuensi logis dari pernyataan tersebut adalah seluruh masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara formal melalui berbagai jenis organisasi, harus turut aktif dalam proses pembangunan termasuk dalam pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi telah menjadi agenda penting yang selalu mendominasi dan menyita perhatian banyak pihak karena hal ini terkait langsung dengan tingkat kesejahteraan suatu bangsa.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengajak Anda untuk mengkaji konsep kesejahteraan tersebut secara lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada pengertian dari konsep tersebut, tetapi juga latar belakang, muatan pesan moral, serta keterkaitan antara konsep tersebut dengan realita kehidupan masyarakat kita.

A. KONSEP DASAR KESEJAHTERAAN

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa konsep yang paling dominan pasca perang dunia kedua adalah pemikiran yang diwarnai oleh konsep atau teori pertumbuhan sebagai kekuatan utama yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu ukuran dan konsep inti dari teori pertumbuhan tersebut adalah pendapatan per kapita. Teori pertumbuhan berpandangan bahwa investasi termasuk di dalamnya penggunaan teknologi modern akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan terjadi penyerapan tenaga kerja atas dasar upah. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi masyarakat akan meningkat dan kemiskinan dengan sendirinya akan hilang.

Kesuksesan yang dicapai oleh sejumlah bangsa-bangsa yang mencoba mengikuti teori tersebut, ternyata di sisi lain telah menimbulkan kenyataan lain di sejumlah bangsa yang berbeda. Salah satu harapan agar hasil dari pertumbuhan tersebut bisa dinikmati sampai pada lapisan masyarakat paling bawah, ternyata banyak rakyat di lapisan bawah tidak selalu dapat menikmati cucuran hasil pembangunan yang diharapkan itu. Bahkan di kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang, kesenjangan sosial-ekonomi semakin melebar. Dari pengalaman ini, akhirnya dikembangkan berbagai alternatif terhadap konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tetap merupakan pertimbangan prioritas, tetapi pelaksanaannya harus serasi dengan pembangunan nasional yang berintikan pada manusia pelakunya. Atas dasar itulah maka di Indonesia digagaskan mengembangkan konsep pembangunan yang bertumpu pada manusia dan berakarkan kerakyatan. Melalui upaya ini diharapkan kesejahteraan yang diidam-idamkan dapat dicapai.

Secara ekonomis, suatu masyarakat dapat dikategorikan sejahtera jika pada tingkatan ekonomi tertentu dia mampu secara relatif memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan perumahan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh seseorang. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, setiap orang akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penghasilan, gaya hidup, nilai, norma, serta budaya yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara di sisi lain adanya alat-alat pemuas kebutuhan yang relatif terbatas telah menjadi alat ukur penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. Dalam konteks ini yang dilihat

adalah sampai seberapa jauh seseorang dapat memuaskan berbagai kebutuhannya yang tidak terbatas tersebut.

Menyimak penjelasan di atas, sejumlah pakar ekonomi Indonesia pernah mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera bagi masyarakat Indonesia yang pada umumnya berada pada tingkat golongan menengah ke bawah adalah dengan mengimplementasikan konsep ekonomi kerakyatan. Tampaknya konsep ini sejalan dengan keinginan untuk membangun suatu kehidupan bangsa Indonesia dan kesejahteraan dengan berlandaskan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki tanpa bergantung pada pihak luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sritua Arief (1990, h.51) yang menegaskan bahwa "salah satu elemen pokok dalam strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi kerakyatan adalah kemandirian dalam ekonomi." Dengan menerapkan konsep tersebut diharapkan proses pertumbuhan tetap tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartasasmita (dalam Tjahjati 1997, h. 172) yang mengatakan bahwa:

Pembangunan yang berorientasi kerakyatan dan berbagai kebijaksanaan yang berpihak pada kepentingan rakyat, tidak berarti akan menghambat upaya mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan hanya akan sinambung dalam jangka panjang jika sumber utamanya berasal dari rakyat sendiri, baik itu berupa produktivitas rakyat maupun sumber daya yang berkembang melalui penguatan ekonomi rakyat.

Dari pernyataan tersebut, jelas sekali bahwa konsep ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan masyarakat. Dengan kata lain, konsep ekonomi kerakyatan dilakukan sebagai sebuah strategi untuk membangun kesejahteraan dengan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat. Istilah pemberdayaan dalam kalimat tersebut sepadan maknanya dengan istilah *empowerment* dalam bahasa Inggris. Istilah ini digunakan sebagai alternatif terhadap konsep-konsep pembangunan yang selama ini dianggap tidak berhasil memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah pembangunan.

B. EKONOMI KERAKYATAN DAN PEMBERDAYAAN RAKYAT MENUJU KEHIDUPAN SEJAHTERA

Jika konsep ekonomi kerakyatan ditempuh sebagai strategi alternatif dalam rangka lebih memberdayakan masyarakat maka sudah dapat dipastikan strategi tersebut harus bertumpu pada masyarakat. Artinya masyarakat harus dijadikan sebagai *fulcrum* (titik tumpu) dari semua kepentingan. Menurut Mandela (dalam Tjahjati dkk 1996, h.177) "*Empowerment depends on people's ability to provide for themselves, for poverty translates into lack of options for the individual*" (Pemberdayaan masyarakat [dalam pembangunan] akan sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya karena kemiskinan mencerminkan ketiadaan pilihan bagi seseorang). Pemberdayaan masyarakat, menurut Kartasasmita (1996), memiliki dua arah:

1. melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan;
2. memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.

Kedua hal tersebut harus ditempuh dan dijadikan sasaran dari upaya pemberdayaan agar masyarakat memiliki kemandirian dan kemampuan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi merupakan suatu strategi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini merupakan paradigma baru yang bersifat *people-centered* (berpusat pada masyarakat), *participatory* (partisipasi), *empowering* (pemberdayaan), dan *sustainable* (keberlanjutan) (Chamber 194). Kartasasmita (1996) menegaskan bahwa upaya memberdayakan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu berikut ini.

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang bisa dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Hal ini dilakukan dengan melakukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana tertentu. Upaya ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

3. Memberdayakan, juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi dari interaksi, tetapi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Dari ketiga pernyataan tersebut, jelas sekali pertautan antara konsep ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan, di mana pendekatan utama konsep ekonomi kerakyatan adalah masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan aktor dari upaya pembangunannya sendiri. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan terlibat secara proaktif, mengambil inisiatif, merancang, dan mengelola pelaksanaan pembangunan guna mengatasi masalahnya dan sesuai dengan kebutuhannya.

C. EKONOMI KERAKYATAN DAN KESEJAHTERAAN

Paradigma baru pembangunan ekonomi Indonesia adalah pembangunan ekonomi yang berpusat pada rakyat, yaitu suatu konsepsi pembangunan yang semakin memperkuat dan memberdayakan potensi dan kemampuan masyarakat. Guy Gran (dalam Korten dan Syahrir 1988) menegaskan bahwa paradigma ini memberi peran kepada individu bukan sebagai subjek, melainkan sebagai aktor "yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya." Menurut Korten dan Syahrir (1988), logika yang dominan dari model paradigma baru ini adalah logika mengenai suatu ekologi manusia yang seimbang, dengan sumber-sumber daya yang utama berupa sumber-sumber daya informasi dan prakarsa inisiatif yang tak habis-habisnya. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada rakyat menghargai dan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan lokal. Oleh karena itu, sistem ekonomi kerakyatan akan sanggup mengakomodasi kebinekaan atau keberagaman yang ada di setiap daerah. Atas dasar keberagaman inilah maka dalam pelaksanaan sistem ekonomi kerakyatan diperlukan teknik-teknik pembangunan ekonomi yang berbeda-beda. Di mana setiap teknik yang dikembangkan harus mengutamakan bentuk-bentuk organisasi swadaya yang menonjolkan peranan individu.

Untuk mencapai tujuan seperti di atas, pembangunan yang berpusat pada rakyat mengharuskan desentralisasi yang cukup besar, baik dalam proses pembuatan keputusan maupun proses pelaksanaannya. Menurut Mubyarto (1997), gaya dan metodologi pembuatan keputusan harus diubah. Selama ini, tendensi pengambilan keputusan hampir selalu terpusat yang didominasi oleh para ahli di tingkat pusat yang tidak konsultatif

Keadaan seperti ini sering mengesampingkan kebutuhan riil dari masyarakat lokal. Pembuatan keputusan harus benar-benar diserahkan kepada masyarakat (rakyat) yang mempunyai hak dan kapasitas untuk memasukkan ke dalam proses itu kekayaan termasuk nilai-nilai subjektivitas serta kebutuhan-kebutuhan mereka. Menurut Korten dan Syahrir (1988) dalam konteks desentralisasi, ada tiga dasar yang melandasi konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat di atas:

1. memusatkan pemikiran dan tindakan kebijaksanaan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri pada tingkat individual, keluarga, dan komunitas;
2. mengembangkan struktur-struktur dan proses-proses organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem yang swa-organisasi;
3. mengembangkan sistem-sistem produksi-konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilikan dan pengendalian lokal.

Korten dan Syahrir berpandangan bahwa salah satu tantangan yang penting bagi terlaksananya pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah mengubah orientasi birokrasi pembangunan ekonomi itu sendiri dari pemerintah agar menjadi organisasi-organisasi yang menghargai dan memperkuat kerakyatan. Organisasi-organisasi ini, lazimnya dibentuk di sekitar kelompok-kelompok primer yang berfungsi sebagai regu-regu dalam menyiapkan dan memenuhi tujuan-tujuan lokal. Kondisi seperti ini perlu diciptakan mengingat konsep ekonomi kerakyatan, dalam konteks logika swadaya lokal, merupakan logika tempat, rakyat, dan sumber daya yang dijalin menjadi sistem ekologi manusia yang saling mendukung secara teritorial.

Masalahnya sekarang seberapa siapkah sumber daya manusia (SDM) yang ada di setiap kawasan teritorial Indonesia untuk berperan dalam

kerangka kerja ekonomi kerakyatan tersebut? Atau SDM dengan mutu dan kemampuan seperti apa yang dibutuhkan agar pembangunan ekonomi yang bernuansa kerakyatan itu bisa dijalankan? Pertanyaan ini sangat penting untuk dibahas mengingat kenyataan bahwa SDM berperan sangat penting di dalam kerangka kerja ekonomi yang berorientasi pada rakyat. Sejarah dan pengalaman telah membuktikan bahwa suatu bangsa dan negara yang besar sangat dipengaruhi oleh potensi SDM yang luar biasa. Keberhasilan yang diraih oleh negara-negara maju di kawasan Eropa dan Amerika adalah karena mereka didukung oleh sejumlah *entrepreneurs* yang tangguh. Amerika telah menempatkan *entrepreneurs* sebagai *cornerstone* dalam pelaksanaan pembangunan ekonominya (Kuratko dan Hodgetts 1989). Tokoh-tokoh seperti Ezra Cornell pendiri *Cornell University* yang sangat populer, Nollan Bushnell pencipta nintendo dalam industri videogame, Bill Gates yang sukses melalui kreativitasnya dalam industri *microsoft software*, mereka adalah sebagian contoh SDM-SDM unggul yang telah ikut membangun pilar ekonomi Amerika. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia sekarang ini, sangatlah tepat apabila peningkatan mutu sumber daya manusia melalui program pengembangan wirausaha dijadikan sebagai salah satu cara dan sekaligus alat untuk mempercepat pelaksanaan kerangka kerja ekonomi kerakyatan.

Selanjutnya, kita mengetahui bahwa doktrin ekonomi Indonesia muncul dari falsafah Pancasila dan doktrin tersebut merupakan subsistem dari Undang-Undang Dasar 1945, (Pamungkas 1997). Pasal 33 UUD 1945 adalah pasal utama bertumpunya doktrin ekonomi Indonesia, dengan kelengkapannya pasal-pasal 27 ayat (2) dan pasal 34.

Pasal 27 ayat (2) berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan"

Pasal 33 berbunyi sebagai berikut.

- (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.
- (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- (3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat sebesar-besarnya.

Pasal 34 berbunyi: Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.

Ketiga ayat yang terdapat dalam Pasal 33 UUD 1945 tersebut menunjukkan pertautan antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat (1) tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap ayat (2) dan ayat (3). Ayat (1) melandasi dan mewarnai bangun-bangun atau bentuk usaha yang ada, (seperti koperasi, perusahaan negara, dan perusahaan swasta) yang hakikat dan peranannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk ayat (2) dan ayat (3). Artinya, di dalam kegiatan usaha swasta yang bagaimanapun bentuk badan hukumnya harus menghidupkan semangat usaha kebersamaan dan berasaskan kekeluargaan. Semangat kebersamaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk badan usaha. Misalnya, pada perseroan terbatas buruh dan karyawannya harus dapat disertakan ikut memiliki saham perusahaan. Dengan demikian, modal PT tersebut merupakan modal bersama yang dikelola sedemikian rupa bagi kepentingan perusahaan dan semua pihak. Mengenai ayat (2) dan ayat (3) kalimat “menguasai hajat hidup orang banyak” dan kalimat “digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat” adalah ekspresi daripada orientasi kerakyatan yang sangat kuat.

Dengan menyimak uraian di atas, lalu kita kaitkan dengan kerangka kerja konsep ekonomi kerakyatan jelas terdapat hubungan yang sangat erat di antara keduanya. Di mana dalam konsep ekonomi kerakyatan memuat pesan-pesan moral yang berasaskan asas kekeluargaan dan kebersamaan serta berintikkan kerakyatan. Sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa pengertian ekonomi rakyat adalah konsep asli ekonomi bangsa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Mubyarto (dalam Tjahjati 1997, h. 192):

Pengertian ekonomi rakyat adalah pengertian/konsep asli bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pengertian ekonomi kekeluargaan dan ekonomi kerakyatan... ekonomi rakyat adalah satu kata (konsep) bukan sekadar rangkaian dari kata ekonomi rakyat.

Menurut Mubyarto dalam menjalankan pembangunan awal abad XXI ini harus dijalin upaya yang saling mendukung antara kedua kekuatan ekonomi nasional, yaitu ekonomi rakyat dan para pengusaha besar yang sudah menjagat. Dalam kerangka inilah maka Pasal 33 UUD 1945 berperan sebagai pengikat yang menyemangati kedua kekuatan ekonomi nasional ini agar tidak berjalan sendiri-sendiri, lebih-lebih bersaing dan saling mematikan.

Demikianlah beberapa penjelasan di seputar ekonomi kerakyatan telah sama-sama kita bahas, selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman Anda di seputar konsep tersebut kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan secara singkat latar belakang lahirnya gagasan ekonomi kerakyatan!
- 2) Sebutkan dan jelaskan dua arah Pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita!
- 3) Jelaskan tujuan pokok memberdayakan masyarakat dalam pembangunan ekonomi!
- 4) Tunjukkan tiga dasar yang melandasi konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat!
- 5) Jelaskan secara singkat pentingnya peningkatan mutu SDM dalam kerangka kerja ekonomi kerakyatan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari kembali bahasan tentang latar belakang lahirnya ekonomi kerakyatan.
- 2) Buka dan pelajari kembali bahasan tentang ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Pelajari kembali tiga tujuan pokok pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita.
- 4) Pelajari kembali tiga dasar yang melandasi konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat menurut Korten dan Syahrir.
- 5) Pelajari kembali bahasan tentang ekonomi kerakyatan sebagai manifestasi pembangunan yang berpusat pada rakyat.